

PELATIHAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA TPQ AS- SYAUKI CIATER

Rahmita Egilistiani^{1*}, Diah Iis Andriani²

^{1,2}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

*e-mail: dosen01439@unpam.ac.id

Abstrak

Salah satu tujuan belajar berbahasa Inggris adalah agar dapat berkomunikasi dan berkompetisi dengan orang-orang yang berasal dari negara lain di era globalisasi ini. Kemampuan bahasa Inggris meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Salah satu aspek pendukung ke empat keterampilan tersebut adalah berbicara dengan Bahasa Inggris dimana kemampuan berbicara Berbahasa Inggris ini dibutuhkan untuk bisa berkomunikasi verbal dengan para penutur asing agar lebih mudah beradaptasi. Mengasah kemampuan berbicara disini akan coba diterapkan pada salah satu TPQ As-Syauki yang notabene pesertanya adalah siswa SD tingkat akhir dan SMP. Para peserta TPQ inilah yang sedang banyak kebutuhan belajar berbicara Bahasa Inggris untuk jenjang sekolah dan komunikasi sehari-harinya. TPQ yang terletak di Jalan Masjid Ciater, Tangerang Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang dikelola oleh Yayasan Pena Al-Karim. Yayasan ini memiliki mimpi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Bahasa lainnya bagi para peserta didiknya. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta didik disini baru bisa beradaptasi dengan pembelajaran Bahasa Arab dan kajian fikih islam lainnya sedangkan mereka kesulitan dalam mempelajari kemampuan bahasa Inggris karena terkendala oleh penguasaan cara berbicara yang masih sangat minim. Setelah melakukan PkM, tim kami terjun dan menawarkan solusi permasalahan berupa pengajaran menggunakan video untuk meningkatkan kemampuan berbicara berbahasa Inggris dengan lantang. Berdasarkan hasil evaluasi lisan, terjadi peningkatan kemampuan berbicara sebesar rata-rata 38% dibandingkan dengan sebelum pelatihan, yang terlihat dari peningkatan keberanian, kelancaran pengucapan, dan jumlah kosakata yang digunakan oleh peserta.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara; Video; TPQ;

Abstract

One of the goals of learning English is to communicate and compete with people from other countries in today's era of globalization. English proficiency encompasses four skills: listening, reading, speaking, and writing. Among these, speaking is a key supporting aspect, as speaking English is essential for verbal communication with foreign speakers to facilitate better adaptation. Developing speaking skills in this context was implemented at TPQ As-Syauki, whose participants are mainly upper elementary and junior high school students. These TPQ participants need to improve their English speaking skills for school purposes and daily communication. TPQ, located on Masjid Ciater Street, South Tangerang, is an Islamic educational institution managed by the Pena Al-Karim Foundation. This foundation envisions enhancing students' abilities in Arabic and other languages. However, based on the observations, it was found that while students could adapt to learning Arabic and Islamic jurisprudence studies, they faced difficulties learning English due to their minimal speaking ability. Through the community service program, our team offered a solution by introducing video-based learning to enhance students' confidence and ability to speak English. Based on oral evaluation results, there was an average improvement of 38% in speaking skills compared to before the training, as reflected in the increased confidence, fluency, and vocabulary usage among the participants.

Keywords: Speaking Skills; Video; TPQ

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa asing merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup di masa depan. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menurut (1) dinyatakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Seperti yang kita sudah ketahui bahwa Bahasa Inggris berperan di banyak sektor kehidupan seperti pendidikan, hukum, masyarakat, pemerintahan, organisasi swasta maupun negeri. Kemampuan bahasa Inggris dapat mempermudah aktifitas dari penutur di sektor tersebut seperti berkomunikasi lisan dan tertulis, terlebih Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang paling banyak digunakan di dunia. Mempelajari Bahasa Inggris itu sangat penting bagi siapapun yang ingin berkembang di era globalisasi, terutama untuk

para pelajar. Keterampilan menggunakan Bahasa Inggris di masyarakat sosial merupakan salah satu penghalang bagi pengguna bahasa untuk berkomunikasi (2). Pentingnya menguasai Bahasa Inggris sudah terbukti dan dapat ditemukan dengan diwajibkan mempelajari Bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan bahkan sampai Perguruan Tinggi sekalipun.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, metode pembelajaran harus diterapkan. Menurut (3) “*methods are procedures of instruction selected to help learners achieve the objectives or to internalize the content or message*”. Metode adalah suatu prosedur yang dipilih untuk membantu siswa memahami isi atau pesan yang akan disampaikan. Salah satu metode yang cocok untuk melatih materi yang bersifat prosedur seperti konsep berbicara yaitu metode drill atau latihan. Metode latihan (*drill*) adalah suatu metode yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk menguasai suatu kemampuan atau keterampilan tertentu (4). Metode *Drill* atau Latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (5). Metode *drill* adalah pembelajaran yang melakukan kegiatan secara berulang-ulang, yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan agar menjadi permanen (6). Metode *drill and practice* adalah metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran materi hitungan, bahasa asing, serta memberikan latihan yang berulang untuk memperoleh keterampilan tertentu (7). Berdasarkan pendapat diatas, dapat kita pahami bahwa metode drill atau latihan adalah suatu metode yang dalam pembelajarannya melakukan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang dan kontinyu untuk menguasai kemampuan daya ingat atau keterampilan tertentu.

Penggunaan teknik drilling dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa (8). Hal ini didukung oleh (9) bahwa guru menggunakan drilling sebagai strategi pengajaran untuk mengaktifkan siswa dalam belajar kosakata. Selanjutnya disebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dalam mempelajari keterampilan kosakata dengan menggunakan metode *drill* (10). *Drilling* berarti mendengarkan model, yang disediakan oleh guru, atau kaset atau siswa lain, dan mengulangi apa yang didengar. Ini adalah latihan pengulangan, teknik yang masih digunakan oleh banyak guru ketika memperkenalkan item bahasa baru kepada siswa mereka. *Drilling* adalah teknik lingual untuk memperkenalkan *item* bahasa baru kepada siswa anda berdasarkan siswa mengulangi model yang diberikan oleh guru. Ini digunakan setelah mengajarkan kosakata baru, poin tata bahasa dan struktur kalimat. Latihan biasanya dilakukan secara paduan suara (seluruh kelas mengulang) kemudian secara individual. Teknik ini digunakan untuk: fokus pada akurasi daripada kelancaran, meningkatkan pengucapan siswa, memberikan latihan pada suara yang sulit dan meniru intonasi, praktek potongan bahasa di lingkungan yang aman bagi siswa dan penghafalan pola bahasa umum. Metode pengajaran kosakata Bahasa asing dapat menggunakan tehnik *drill* atau tanpa menggunakan tehnik *drill* (11). Untuk meminimalkan praktik ini, metode pengajaran bahasa asing perlu ditata ulang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode pengajaran bahasa asing yang sangat efektif, yaitu metode drilling. Selanjutnya guru membacakan kosakatanya dan siswa meniru sampai siswa 80 % mengingat betul mengenai kosakata yang ditulis dengan menggunakan metode drilling untuk menghafal kosakata (12). Kosakata tidak diajarkan secara mandiri saat belajar bahasa Inggris; melainkan dikombinasikan dengan keterampilan bahasa lainnya termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. masa remaja awal dan masa kanak-kanak pertengahan (13). Baik kosakata dan tata bahasa mereka meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia. Sepanjang masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, kosakata dan tata bahasa anak-anak dan bagaimana mereka mengkonseptualisasikan kata-kata berubah. Kosakata adalah pengelompokan kata yang dapat digunakan untuk membangun kalimat. Tujuan spesifik dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara bahasa Inggris siswa melalui media video dan metode drilling. Target peserta merupakan siswa TPQ As-Syauki yang terdiri dari anak-anak usia 11–15 tahun dengan latar belakang pendidikan formal setingkat kelas 5 SD hingga kelas 8 SMP.

Kegiatan Taman Pendidikan Quran (TPQ) As-Syauki ini merupakan kegiatan formal yang bergerak di bidang keagamaan yang pada awalnya berfokus kepada memberikan aktifitas kepada para anak-anak muslim di sekitar jalan Masjid Ciater untuk menimba ilmu agama dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Namun tidak hanya memberikan wadah bagi para anak-anak, kegiatan TPQ kita ini juga memberikan sarana bagi para putra-putri di sekitar untuk juga belajar menimba ilmu agama. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Cukup banyak kegiatan keagamaan dilakukan di TPQ As-syauki ini, salah satunya adalah

kegiatan pembelajaran Bahasa Arab dan Asing. Pada kegiatan ini, para peserta didik yang notabene nya adalah siswa sekolah dasar hingga menengah, belajar mendalami ilmu agama dan juga keilmuan lain, salah satunya adalah belajar bahasa Inggris.

Mengingat betapa pentingnya mempelajari bahasa Inggris, kegiatan di TPQ As-Syauki ini memasukan program belajar bahasa Inggris dalam kegiatan keagamaan yang berfokus pada peningkatan pengucapan Bahasa Inggris dengan menggunakan video. Kegiatan ini bertujuan menggabungkan pemahaman ilmu agama dan meningkatkan *skill* berbahasa Inggris yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wadah para peserta didik untuk belajar bahasa Inggris selain di sekolah dan juga diharapkan peserta didik lebih menyukai serta termotivasi untuk belajar kosakata bahasa Inggris karena belajar kosakata adalah langkah mendasar untuk belajar bahasa asing. Penguasaan kosa kata yang baik diharapkan mampu membuat para peserta didik berbicara, merespon dan berkomunikasi sederhana dengan menggunakan bahasa Inggris.

Setidaknya terdapat 40 peserta didik TPQ dari tingkat sekolah menengah pertama tergabung dalam As-Sauqi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa waktu, ditemukan bahwa terdapat beberapa masalah dan kendala yang dihadapi para peserta didik saat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, yakni:

1. Kurangnya motivasi dan minat belajar Bahasa Inggris.
Lemahnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris yang seringkali membuat seseorang tidak tertarik untuk mempelajarinya. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris sering dianggap sulit dipelajari karena susunan sintaksis yang berbeda. Sehingga pada akhirnya tidak ada usaha untuk belajar, berbicara, mempraktekkan dan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan yang merasa bahwa bahasa Inggris cukup dipelajari di sekolah saja. Minat dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan, atau pun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ini artinya minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan itu. Ketika seseorang merasa tertarik dengan suatu hal, keadaan ini dapat menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sesuatu tersebut Crow & Crow dalam (14). Minat baca yang dibangkitkan pada usia dini dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca di masa depan. Kualitas membaca anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar dan dalam kehidupannya (15).
2. Kurangnya kosakata dan rasa percaya diri
Kosakata memerankan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan rasa peserta didik untuk berbicara bahasa Inggris. Dengan memiliki kosakata yang memadai, peserta didik diharapkan lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara langsung dengan menggunakan intonasi dan nada yang tepat, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Secara khusus, minimnya kosakata yang terkait dengan waktu atau jam sering kali membuat pesera didik kesulitan menyampaikan dan informasi. Secara umum keterampilan berbicara memerlukan beberapa komponen antara lain penguasaan kosa kata, tata bahasa, intonasi, dan lain-lain (16).
3. Kurangnya pengetahuan pendidik terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris.
Pengajaran bahasa Inggris bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk senang belajar bahasa Inggris, khususnya belajar berbicara bahasa Inggris. Rasa senang yang muncul akan menjadi pintu pembuka untuk mau mempelajarinya lebih dalam lagi, merasa memiliki bahasa tersebut, serta mematahkan anggapan bahwa bahasa Inggris tidak sesulit yang dibayangkan, sehingga tidak ada alasan lain lagi untuk tidak menggunakannya. Maka pentingnya proses pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar anak yang saat ini para pengajar bisa menerapkan beragam media pembelajaran yang memudahkan dalam penyampaian materi dan mengundang minat belajar.
4. Metode belajar yang monoton dan kurang atraktif
Metode belajar yang monoton membuat para peserta didik kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan membuat mereka kurang mampu mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki. Umumnya, beberapa guru dan pengajar bahasa Inggris mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan metode-metode konvensional. Sehingga para peserta didik cenderung bosan dan merasa

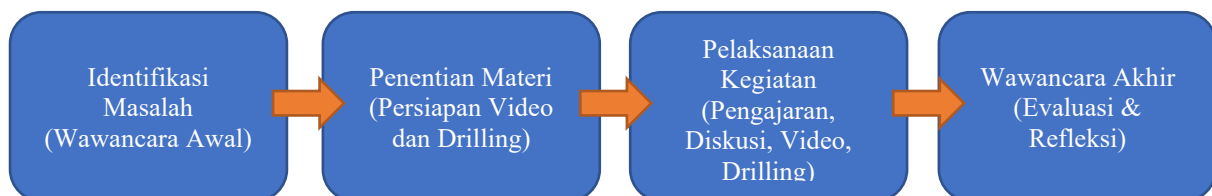
tidak senang saat belajar. Terlebih, mereka sering kali tidak mampu mengingat apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Menurut Wenden dan Rubin dalam (17), mendefinisikan strategi sebagai pembelajaran adalah setiap kegiatan operasional, langkah-langkah, rencana, rutinitas yang digunakan oleh peserta didik untuk memudahkan memperoleh, menyimpan, mencari, dan menggunakan informasi. Sehingga, strategi yang tetap dalam belajar speaking mampu membuat peserta didik lebih fokus dalam belajar dengan melakukan serangkaian rutinitas belajar yang disediakan.

Dalam hal ini, ada beberapa manfaat atas pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang mitra dan pelaksana PkM dapatkan. Diantaranya adalah:

- Melatih kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, para peserta yang terlibat dalam mensukseskan kegiatan PkM biasanya mereka lebih peka terhadap masalah yang akan dihadapi karena telah diberikan pengayaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan kemampuan komunikasi. Adanya kegiatan PkM yang diadakan untuk memberikan tata cara berbahasa dan berkomunikasi lebih baik. Hal ini bisa terjadi karena pemaparan yang dilakukan akan mengarah kepada cara berkomunikasi yang baik terutama di media sosial.
- Memperluas Relasi dan Membangun kolaborasi. Pengayaan dan pelatihan ini sangat bisa membangun relasi dan kolaborasi karena banyaknya peserta bahkan dari berbagai daerah akan memungkinkan banyaknya koneksi dan relasi untuk itu.
- Melaksanakan tugas dan tanggung jawab Tri dharma perguruan tinggi. salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi adalah melakukan Pengabdian kepada Masyarakat. Sebagai tugas, kegiatan ini juga menambah pengetahuan kepada masyarakat untuk pentingnya terjun langsung melihat fenomena yang ada di masyarakat.

2. METODE

Tahapan kegiatan PkM ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah dengan melakukan wawancara, dilanjutkan dengan penentuan materi, lalu pengajaran menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) yang membantu narasumber mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (18).



Gambar 1. Flowchart kegiatan PkM

Selama pengajaran, tim PkM menggunakan metode *drilling* yang mampu meningkatkan atmosfer pembelajaran yang aktif dan interaktif agar hasil pembelajaran optimal sekaligus meningkatkan kemampuan kosakata (8), (9), dan (10). Adapun rangkaian kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan dan *ice breaking*, pemaparan materi menggunakan metode *drilling* dan penayangan video percakapan berbahasa Inggris. Kemudian, narasumber melakukan tanya jawab dan diskusi, lalu diakhiri dengan penutup. Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran selesai, diakhir kegiatan, tim PkM melakukan wawancara kembali yang bertujuan untuk mengetahui hasil kegiatan yang dilakukan sebagai bahan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan selama tiga hari di TPQ A-Syauki Ciater. Sebelum pelaksanaan, tim PkM telah melakukan kegiatan wawancara terhadap guru TPQ dan peserta didik terkait kesulitan yang mereka hadapi ketika berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru TPQ dan peserta didik, ditemukan bahwa para peserta didik mengalami beberapa kendala internal dari sisi peserta didik sendiri, seperti: kurangnya motivasi dan minat belajar, minimnya kemampuan kosakata, dan

rendahnya rasa percaya diri. Hal-hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal, yaitu: kurangnya pengetahuan pendidik terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris dan minimnya literasi untuk mengajar bahasa Inggris dengan lebih atraktif.

Selama pembelajaran menggunakan video percakapan, para narasumber berusaha menerapkan strategi yang sesuai seperti *Listen and Repeat*, *Listen and Do*, *Question and Answer*, *Substitution*, dan *Cooperative Learning* (19) yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode *drilling*, narasumber mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membaca dan menyebutkan kalimat berulang-ulang yang dapat melatih bunyi bahasa dan pola kalimat dengan dipandu. Selain itu, narasumber juga berinteraksi langsung memberikan *feedback*, mengoreksi, dan memotivasi peserta didik agar lebih berani dan percaya diri ketika mengucapkan kalimat yang disajikan. Pendampingan psikologis seperti ini dapat membuat peserta didik merasa lebih aman dan nyaman, sehingga target pembelajaran dapat diraih secara maksimal. Dengan menerapkan metode tersebut selama tiga hari, terdapat beberapa penemuan yang didapat, diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peningkatan motivasi dan minat belajar bahasa Inggris

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses penguasaan bahasa Inggris yang menjadi salah satu penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Selama proses kegiatan, peserta didik yang merupakan siswa usia sekolah dasar dan menengah pertama, senantiasa melakukan interaksi secara langsung dan berdiskusi bersama. Atmosfir belajar yang tercipta juga kondusif karena narasumber berkomunikasi secara cekatan dan peserta didik pun memberikan respon aktif dengan merespon pertanyaan dari narasumber.

Narasumber memberikan penjelasan sekaligus memotivasi peserta didik tentang betapa pentingnya belajar bahasa Inggris selain agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, juga agar dapat berkompetisi di era global kemudian hari. Narasumber pun memberikan contoh-contoh keadaan dimana seseorang perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar berbahasa Inggris, dalam hal ini adalah kemampuan berbicara. Penjelasan ini pun mendapat *feedback* positif dari peserta didik hingga menunjukkan rasa keingintahuan lebih mendalam dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber terkait hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.



Gambar 1. Motivasi oleh narasumber

Gambar diatas merupakan proses awal kegiatan dan motivasi yang dilakukan oleh narasumber dengan juga memaparkan gambaran kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan PkM. Dalam foto tersebut, terlihat bahwa peserta didik secara atentif mendengarkan pemaparan dan motivasi yang diberikan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa video digunakan sebagai media belajar berbicara bahasa Inggris dalam kegiatan pelatihan ini. Salah satu hasil yang sangat positif dari pelatihan ini adalah peningkatan motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Inggris. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta didik tidak terlalu tertarik pada bahasa Inggris dan merasa bahwa pelajaran tersebut sulit dan membosankan. Namun, setelah mengikuti pelatihan menggunakan metode yang lebih interaktif dan menarik, yaitu dengan video, banyak peserta didik yang menjadi lebih antusias dalam belajar bahasa Inggris.

Video memberikan variasi yang menyenangkan dalam pembelajaran, yang berbeda dari metode tradisional yang mungkin lebih monoton. Melalui video yang ditayangkan, peserta didik dapat melihat situasi

nyata di mana bahasa Inggris digunakan, dan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Video bertema “Time” memberikan informasi kepada peserta didik terkait bagaimana menjelaskan waktu dalam kehidupan sehari-hari, terlebih mereka jadi mengetahui secara mendalam cara mengungkapkan jam dalam bahasa Inggris. Ketertarikan peserta didik juga meningkat karena mereka dapat melihat bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam konteks yang lebih luas dan menarik, seperti percakapan antar teman, komunikasi dalam keluarga, dan interaksi di berbagai tempat umum.

Selain video percakapan menarik yang disuguhkan, metode *drilling* yang diterapkan mampu membuat peserta termotivasi untuk belajar karena metode ini mampu membuat peserta lebih percaya diri ketika mengucapkan kata dan kalimat yang sudah dicontohkan tanpa harus merasa takut membuat kesalahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (20) yang menemukan bahwa metode *drilling* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan minat untuk mengikuti rangkaian pelatihan yang sudah dijadwalkan selama 3 hari. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi dan berbicara tentang topik yang mereka pelajari, serta mengajukan pertanyaan terkait bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa media video dan metode *drilling* efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran secara lebih aktif.

2. Peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Inggris

Setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan yang menggunakan video sebagai media pembelajaran, terlihat adanya perubahan yang signifikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pelatihan, banyak peserta didik yang mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika diminta untuk berbicara. Mereka mulai berani mengungkapkan pendapat mereka dalam bahasa Inggris, meskipun terkadang masih dengan pengucapan yang tidak sempurna. Kepercayaan diri ini sangat penting, karena berbicara adalah keterampilan yang membutuhkan latihan berulang-ulang dan dorongan untuk terus mencoba.



Gambar 2. Pemaparan materi bertema “Time”

Salah satu indikator peningkatan ini dapat dilihat dari kegiatan *role-play* setelah setiap pemutaran video. Peserta didik diminta untuk memainkan peran dalam percakapan yang telah mereka tonton dalam video. Pada awal pelatihan, sebagian besar siswa merasa gugup dan tidak lancar berbicara. Namun, setelah beberapa sesi, mereka terlihat lebih rileks dan mulai berbicara dengan lebih spontan. Keterampilan berbicara mereka juga berkembang seiring waktu karena mereka memperoleh pengalaman berbicara lebih banyak melalui latihan tersebut. Melalui video, peserta didik tidak hanya mendengar kosakata baru, tetapi juga melihat bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks nyata, yang meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka.

Setelah memaparkan materi, narasumber menayangkan video percakapan. Video yang digunakan dalam pelatihan ini menyajikan berbagai percakapan dalam situasi sehari-hari yang familiar dengan kehidupan peserta didik, seperti percakapan di rumah, di sekolah, di pasar, dan di tempat umum lainnya. Hal ini membuat peserta didik merasa lebih mudah mengaitkan kosakata dan ungkapan tersebut dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam satu video bertema “Time”

menyuguhkan percakapan antar siswa yang membahas tentang jadwal kegiatan sehari-hari. Peserta didik mempelajari ungkapan seperti "*What time do you usually wake up?*", "*What time do you usually sleep?*", dan "*What do you like to do in your free time?*" yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sederhana dengan teman-teman mereka.

Pada awal pelatihan, beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam mengingat dan menggunakan kosakata baru. Namun, setelah mengikuti latihan berbicara dalam kelompok dan mendengarkan percakapan dalam video, mereka menjadi lebih lancar dan percaya diri dalam menggunakan kosakata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah kosakata yang digunakan oleh peserta didik dalam setiap sesi diskusi. Peserta didik juga mulai lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban dalam bahasa Inggris.

3. Peningkatan rasa percaya diri

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris, terutama melalui penggunaan video percakapan sebagai media pembelajaran. Sebelum program ini dilaksanakan, sebagian besar peserta didik di TPQ As-Syauki Ciater merasa cemas dan tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris. Hambatan utama mereka adalah ketakutan akan membuat kesalahan dan kekurangan kosakata yang mereka kuasai. Oleh karena itu, penggunaan video percakapan yang realistis dan interaktif diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung siswa dalam mengatasi ketakutan mereka.

Setelah menonton video, peserta didik diminta untuk menirukan percakapan yang ada dalam video tersebut, baik secara individu maupun dalam kelompok. Kegiatan ini membantu peserta didik memperbaiki pengucapan mereka dan memberikan mereka rasa percaya diri setelah berhasil melakukan percakapan tersebut. Pada awalnya, beberapa peserta didik merasa canggung dan ragu untuk berbicara, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri karena mereka dapat melihat langsung bagaimana percakapan dalam bahasa Inggris berlangsung secara nyata dan bagaimana mereka bisa mengikutinya.



Gambar 3. Praktek Percakapan

Dari gambar di atas, terlihat bahwa peserta didik berani maju ke depan dan mempraktekkan apa yang sudah dicontohkan oleh video dengan berpegang pada penjelasan yang telah dipaparkan dan metode *drilling* yang digunakan. Pada kegiatan ini, peserta didik bermain peran sebagai pembicara dalam dialog yang disuguhkan. Setelah selesai, peserta didik diberikan *feedback* dan koreksi terkait pengucapan oleh narasumber.

Penggunaan video ternyata sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui video, peserta didik dapat mendengar cara pengucapan yang benar, intonasi yang tepat, dan kosakata yang digunakan dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Video-video tersebut memberi mereka gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk menggunakannya. Selain itu, dengan melihat model percakapan yang ada dalam video, peserta merasa lebih terinspirasi untuk mencoba berbicara dengan cara yang lebih alami dan lancar. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar menggunakan video dengan

kombinasi metode belajar *drilling* mampu membuat peserta didik lebih percaya diri berbicara bahasa Inggris walau dengan tingkat penguasaan kosakata yang masih terbatas.

4. Penggunaan metode belajar yang menarik

Kegiatan PkM yang dilakukan di TPQ As-Syauki Ciater ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik melalui penggunaan metode belajar yang menarik, inovatif, dan interaktif. Sebenarnya ada banyak metode yang dapat aplikasikan untuk belajar berbicara bahasa Inggris. Aktivitas interaktif adalah salah satu metode belajar berbicara yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif berbicara. Aktivitas-aktivitas ini dirancang agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris.

Bagaimanapun juga, pada kegiatan PkM ini, para narasumber menggunakan video interaktif sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara para peserta didik. Video percakapan yang menunjukkan interaksi sehari-hari dalam bahasa Inggris memberikan peserta didik contoh nyata tentang bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam berbagai situasi, seperti bertanya arah, berbicara tentang cuaca, atau berdiskusi tentang kegiatan favorit. Dengan menonton video tersebut, peserta didik dapat melihat bagaimana penutur asli bahasa Inggris berbicara, mengamati cara pengucapan dan intonasi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 4. *Quiz Session*

Setelah menonton video, peserta didik diminta untuk menirukan percakapan yang ada dalam video tersebut. Para narasumber menggunakan metode *drilling* dengan cara membacakan kosa kata dan kalimat yang digunakan dalam video, kemudian meminta peserta didik mengulangnya berulang kali hingga mereka betul-betul mampu mengucapkan kalimat tersebut dengan benar. Kemudian, mereka diberi kesempatan untuk berbicara di depan, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, narasumber juga mengkombinasikan beberapa kegiatan atraktif lainnya seperti *drilling*, *role-play*, diskusi kelompok, video percakapan, dan gamifikasi.

Setelah rangkaian kegiatan selesai, narasumber memberikan *Quiz Session* yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang sudah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan pikirannya. *Quiz session* dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara langsung, dan peserta didik pun memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh narasumber secara langsung. Bagi peserta yang ingin menjawab, bisa langsung mengangkat tangan mereka, dan bagi peserta yang berhasil menjawab dengan benar, mereka mendapatkan apresiasi dari narasumber berupa *feedback* yang konstruktif dan bersifat menyemangati. Selain itu, narasumber juga melakukan gamifikasi selama pelaksanaan *Quiz Session* yang bertujuan untuk meningkatkan antusiasme peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Hal ini membuat atmosfer pembelajaran menjadi lebih hidup.

Seperti yang dikatakan bahwa hasil wawancara di awal dan akhir kegiatan digunakan sebagai tolak ukur hasil. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran bahasa Inggris di TPQ As-Syauki Ciater telah terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami

bahasa Inggris dalam konteks yang lebih nyata dan menyenangkan. Selain menarik, video merupakan media belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan visual dan auditori peserta didik, yang kemudian memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (21) yang menyatakan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media video mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Lebih lanjut, penggunaan media video ini juga mampu mengembangkan ide, dan daya imajinasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan video dalam belajar bahasa Inggris mampu meningkatkan kosakata bahasa Inggris serta penggunaannya secara tepat sesuai konteks.

Video memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendengarkan bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur asli atau oleh aktor dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, video juga membantu peserta didik untuk memperbaiki pengucapan dan intonasi mereka, karena mereka dapat meniru cara berbicara yang benar dan jelas. Penggunaan video juga memberikan suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis, yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan berlatih.

4. KESIMPULAN

Pelatihan bahasa Inggris menggunakan video dan metode *drilling* sebagai media dan metode pembelajaran TPQ As-Syauki Ciater telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, memperkenalkan kosakata dan ungkapan sehari-hari, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Melalui penggunaan media video dan pendekatan pembelajaran aktif, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih tertarik untuk melanjutkan pembelajaran bahasa Inggris. Namun, tantangan terkait fasilitas dan rasa canggung peserta didik dalam berbicara masih perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa mendatang.

Berdasarkan pelaksanaan program PKM yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa TPQ As-Syauki Ciater melalui metode belajar yang menarik dan interaktif, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode-metode pembelajaran aktif dan atraktif seperti *drilling*, *role-play*, diskusi kelompok, video percakapan, dan gamifikasi berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil evaluasi informal juga melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan peserta serta guru TPQ, diketahui bahwa rata-rata peserta mengalami peningkatan kemampuan berbicara yang cukup signifikan. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% peserta yang mampu berbicara dengan kosakata dasar dan pengucapan sederhana. Setelah pelatihan, lebih dari 70% peserta mampu mengikuti percakapan dasar dan menyebutkan kosakata yang telah diajarkan dengan benar. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sebesar kurang lebih 40% dalam hal keberanian, pengucapan, dan penggunaan kosakata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada guru dan pengurus TPQ As-Sauki Ciater yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan dan turut menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Keraf G. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2010.
2. Susilawati, E., & Yudha A. Aplikasi Pembelajaran Tenses dalam Bahasa Inggris Berbasis Android di SMKN 9 Bandung. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. 2018;6(1).
3. Taylor. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Metode Snowball Drilling Untuk Meningkatkan Perhatian Siswa. Program Studi Matematika, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. 2018;
4. Halawati MGR. Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Operasi Perkalian Dan Pembagian Pada Bilangan Pecahan Siswa Kelas Vb Sdn Indrasari 2 Martapura Melalui Latihan Berjenjang. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan*. 2020;6(1).
5. Nawi, A. R., Rahmawati, N. K., & Iswadi I. Penerapan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Drill dan Resitasi pada Materi Bangun Datar Segitiga. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*. 2019;9(1):13–8.
6. Taslim Z. Meningkatkan Keterampilan Servis Atas Dalam Permainan Bola Voli Dengan Pendekatan Pembelajaran Drill. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2020;13(2):140–5.

7. Sukmawati, R. A., Ridhani, M., Adini, M. H., Pramita, M., & Sari P. Metode Drill And Practice Dalam Pembelajaran Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII Berkonteks Lahan Basah Menggunakan Multimedia Interaktif. In 2021.
8. Fransiska R. The Use of Drilling Technique in Teaching English Vocabulary to The Seventh Grade Students of Smp Negeri 2 Tanggulangin. 2016.
9. Halimah, H., Nurviyani, V., Saepulah, A., Helmie, J., Wandawati, R. W., & Mutiah S. Virtual Reality-Supported Drilling Strategy In Teaching English Vocabulary To Young Learners. *Acitya: Journal of Teaching and Education*. 2022;4(1):88–100.
10. Rofi'ah, Y. A., & Huda K. The Effectiveness of the Drilling Method on Enriching Students' Vocabulary. *JEET: Journal of English Education and Technology*. 2020;1(2):78–91.
11. Izzan A. Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Humaniora*; 2016.
12. Syakur, M. I., Sulistiani, E., & Ashari F. 118 Metode Mengajar Menarik Ala Kampung Inggris Pare & Game in Class. *GUEPEDIA*; 2019.
13. Ratri, D. P., Iswahyuni, & Lailiyah N. Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. Universitas Brawijaya Press; 2018.
14. Haryati N. Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Negeri Yogyakarta; 2015.
15. Firdaus AY. Kompetensi Ideal Pendidik Untuk Menciptakan Masyarakat Literat di Sekolah Dasar. In Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan dilaksanakan tanggal 26 November di Bogor-Jawa Barat. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan; 2016.
16. Salamah, S., & Sulhan M. The Effect of Perception on Learning Media and Vocabulary Mastery on English Speaking Ability. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*. 2023;5(3).
17. Mufidah N. Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris. IAIN Antasari Press; 2017.
18. Suprijono A. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
19. Kasbolah K. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Depdiknas; 1999.
20. Pebriyanti D. The Influence of Differentiated Learning Implementation on Fulfilling the Learning Needs of Elementary School Students. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2023;5(1):89–96.
21. Wulandari, A., Salsabila, A., Cahyani, K., Nurazizah, T., & Ulfiah Z. Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*. 2023;5(2).